

SOSIALISASI LITERASI DIGITAL SISWA DALAM BERMEDIA SOSIAL SMAN 2 KOTA TERNATE

Sutisno Adam¹, Sartika Sailuddin²

^{1,2} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun
e-mail: ssailuddin@unkhair.ac.id

Abstrak

Literasi digital menjadi penting karena melimpahnya media dan informasi di dunia digital, literasi digital menjadi lebih dari sekedar kebutuhan. Selain tantangan, peluang besar juga ada di media digital. Hal ini mencakup memberdayakan individu untuk mengakses informasi, berkomunikasi secara efektif, mendapatkan pekerjaan, berpikir kritis, dan menavigasi lanskap digital secara bertanggung jawab. Baik seorang pelajar, profesional, atau sekedar seseorang yang ingin berkembang di era digital, berinvestasi dalam literasi digital adalah pilihan bijak. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada sosialisasi literasi media sosial yang menunjukkan pertumbuhan penggunaan paling masif dalam 5 tahun terakhir. Mitra yang disasar adalah SMAN 2 Kota Ternate dengan partisipan guru dan siswa. Dengan melibatkan 35 siswa, kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan metode sosialisasi interaktif dengan aktivitas survei, permainan, hingga penyuluhan. Pada akhir kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan ditutup dengan deklarasi anti bullying di media sosial. Ke depannya, diharapkan penyuluhan literasi digital dapat dilaksanakan dengan lebih terukur misalnya menggunakan metode pre-test dan post-test agar capaian berupa pemahaman peserta dapat dievaluasi dengan baik.

Kata kunci: Literasi Digital, Siswa SMA, Media Sosial

Abstract

Digital literacy is important because of the abundance of media and information in the digital world, digital literacy has become more than just a necessity. In addition to challenges, there are also great opportunities in digital media. This includes empowering individuals to access information, communicate effectively, get jobs, think critically, and navigate the digital landscape responsibly. Whether a student, professional, or just someone who wants to thrive in the digital era, investing in digital literacy is a wise choice. This community service activity focuses on the socialization of social media literacy which shows the most massive growth in usage in the last 5 years. The targeted partner is SMAN 2 Kota Ternate with teacher and student participants. By involving 35 students, this activity was successfully carried out using an interactive socialization method with survey activities, games, and counseling. At the end of the activity, participants showed high enthusiasm and closed with an anti-bullying declaration on social media. In the future, it is hoped that digital literacy counseling can be carried out in a more measurable manner, for example using pre-test and post-test methods so that the achievements in the form of participant understanding can be evaluated properly.

Keywords: Digital Literacy, High School Students, Social Media

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa sekolah menengah yang menggunakan platform ini untuk berkomunikasi, hiburan, dan mendapatkan informasi. Seiring dengan semakin banyaknya siswa yang menjelajahi ruang daring ini, literasi digital—yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan terlibat secara kritis dengan perangkat dan konten digital—telah menjadi keterampilan yang penting. Pesatnya pertumbuhan media sosial dan meningkatnya jumlah platform daring yang digunakan oleh remaja menyoroti pentingnya mengembangkan literasi digital pada siswa sekolah menengah. Keterampilan ini penting untuk menumbuhkan perilaku daring yang bertanggung jawab, memastikan keselamatan pribadi, dan mempersiapkan siswa untuk peluang akademis dan karier di masa depan.

Literasi digital memungkinkan siswa sekolah menengah untuk menilai secara kritis sejumlah besar informasi yang mereka temukan di media sosial. Dengan maraknya konten yang dibuat pengguna, membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan menjadi lebih sulit. Misinformasi, berita palsu, dan konten yang bias adalah hal yang umum, sehingga penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi keakuratan informasi

daring. Literasi digital tidak hanya membantu siswa mengidentifikasi sumber yang kredibel tetapi juga mendorong mereka untuk mempertanyakan validitas konten yang mereka temukan. Menurut American Library Association (2019), berpikir kritis dan kemampuan mengevaluasi informasi merupakan aspek mendasar dari literasi digital, yang memungkinkan siswa menjadi konsumen konten daring yang terinformasi dan bertanggung jawab.

Aspek penting lain dari literasi digital adalah perannya dalam memastikan keamanan daring siswa. Saat siswa terlibat dengan media sosial, mereka rentan terhadap risiko seperti perundungan siber, pencurian identitas, dan pelanggaran privasi. Literasi digital mengajarkan siswa cara menavigasi risiko ini dengan memahami pengaturan privasi, mengidentifikasi perilaku berbahaya, dan melindungi informasi pribadi mereka. Selain itu, siswa belajar cara menangani situasi seperti perundungan siber dengan mengenali tanda-tandanya dan mengetahui cara melaporkannya atau mengatasinya dengan tepat. National Cyber Security Alliance (2020) menekankan bahwa literasi digital sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan daring yang aman, yang memungkinkan siswa melindungi diri mereka sendiri saat berinteraksi di platform digital.

Lebih jauh, literasi digital mendorong komunikasi daring yang bertanggung jawab. Media sosial menawarkan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berbagi ide, dan terlibat dalam diskusi. Namun, kebebasan ini membutuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan konsekuensi tindakan daring. Siswa harus memahami dampak jangka panjang dari jejak digital mereka, seperti bagaimana kiriman, komentar, atau gambar dapat memengaruhi reputasi dan hubungan mereka. Literasi digital mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan rasa hormat dan empati, menekankan pentingnya kebaikan dan perilaku etis secara daring. Seperti yang dicatat oleh Common Sense Media (2017), mengajarkan etiket digital dan mempromosikan interaksi daring yang sehat dapat membantu mengurangi terjadinya perilaku negatif seperti trolling atau cyberbullying.

Selain itu, literasi digital mempersiapkan siswa untuk peluang akademis dan karier di masa depan. Di pasar kerja saat ini, kemahiran dengan perangkat dan platform digital sangat penting di hampir setiap profesi. Literasi digital memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi secara efektif untuk penelitian, kolaborasi, dan komunikasi baik dalam lingkungan akademis maupun profesional. Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan literasi digital, seperti jaringan daring dan pencitraan merek pribadi, juga bermanfaat dalam mengamankan magang, penerimaan perguruan tinggi, dan pekerjaan di masa depan. Seperti yang dicatat oleh Forum Ekonomi Dunia (2020), permintaan akan keterampilan digital meningkat secara global, sehingga penting bagi siswa untuk menguasai kompetensi ini sejak dini.

Kesimpulannya, literasi digital merupakan keterampilan penting bagi siswa sekolah menengah, terutama dalam konteks media sosial. Literasi digital memberdayakan siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, menjelajahi ruang daring dengan aman, berkomunikasi secara bertanggung jawab, dan mempersiapkan diri untuk jalur pendidikan dan karier di masa depan. Dengan mengembangkan literasi digital, para pendidik dapat membantu siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan serta peluang di dunia digital. Penggunaan platform digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berkolaborasi. Literasi digital melibatkan pemahaman tentang etika komunikasi online, penggunaan media sosial, dan keterampilan berkolaborasi dalam lingkungan digital (Lcom Team, 2023). Siswa diajarkan bagaimana berinteraksi secara produktif dan bermakna di dunia digital, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja modern.

Seiring berkembangnya zaman, model pekerjaan pun juga semakin beragam dan mengalami perubahan. Dilansir dari Cyberwise (2023), diperkirakan, dalam waktu 20 tahun ke depan, 90% dari semua pekerjaan mengharuskan orang untuk bekerja dengan teknologi digital. Hingga saat ini pun telah banyak perusahaan berjuang untuk merekrut pekerja dengan keterampilan digital.

Masifnya penggunaan teknologi di kalangan siswa juga membawa dampak negatif, seperti pada pemanfaatan media sosial TikTok. Media sosial menjadi sebuah platform yang sering diakses oleh masyarakat, media sosial menjadi sebuah wadah untuk berkomunikasi satu sama lain dengan sesama penggunanya. Media sosial juga dapat membuat penggunanya menjadi kreatif dengan membuat konten-konten yang disukai oleh penontonnya di media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan siswa saat ini adalah media sosial TikTok. Media sosial ini adalah aplikasi yang berupa audio visual, media ini dapat dilihat dan juga didengar. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dan mengkhawatirkan bagi masa depan anak, selain digunakan untuk

sarana hiburan banyak sekali unggahan yang tidak memiliki nilai moral dan merusak moral dan karakter anak-anak dikarenakan aplikasi TikTok tidak menyeleksi video yang akan muncul di beranda berdasarkan kategori umur (TikTok Phillipines, 2022; Huang, 2022).

METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan metode sosialisasi interaktif. Sosialisasi interaktif adalah proses dinamis yang melaluinya individu memperoleh dan menginternalisasi perilaku, nilai, dan norma masyarakat atau kelompok sosial mereka. Proses ini sering kali difasilitasi melalui berbagai metode yang mendorong keterlibatan, komunikasi, dan partisipasi aktif. Metode utama sosialisasi interaktif meliputi dialog dan diskusi, permainan peran dan simulasi, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran observasional, interaksi daring, dan umpan balik. Pada kegiatan PKM ini, tim PKM mengkombinasikan aktivitas diskusi, permainan peran, serta survei untuk umpan balik. Setiap metode ini memiliki peran tersendiri dalam membantu siswa menyerap materi sosialisasi yang disampaikan.

1) Diskusi

Metode diskusi dipilih karena yang paling familiar bagi peserta sebab sering digunakan dalam lingkungan pendidikan, seperti ruang kelas, tempat siswa terlibat dalam diskusi tentang topik tertentu. Diskusi ini membantu mereka memahami sudut pandang tentang kasus-kasus bullying yang terjadi akibat kurangnya literasi digital. Dalam metode ini, tim PKM mengajak peserta untuk memberikan tanggapan atas kasus-kasus penyalahgunaan platform media sosial serta Solusi yang mereka tawarkan untuk mengatasinya. Diskusi ini sekaligus melatih keterampilan komunikasi, dan mengembangkan pemahaman sosial (Vygotsky, 1978).

2) Permainan peran

Permainan peran umumnya digunakan di ruang kelas, sesi terapi, atau lingkungan pelatihan profesional. Simulasi juga dapat digunakan dalam pelatihan medis, hukum, atau bisnis untuk melatih pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal (Erikson, 1968). Pada kegiatan ini, siswa dibagi secara berkelompok untuk dapat memainkan peran penyelesaian konflik dalam yang berkaitan dengan Tindakan bullying di media sosial.

3) Survei umpan balik

Umpan balik penting dalam sebuah kegiatan penyuluhan agar dapat memperoleh refleksi dari peserta. Metode ini memungkinkan individu menilai perilaku sosial dan meningkatkan keterampilan personal mereka (Hattie & Timperley, 2007). Untuk memperoleh umpan balik, tim PKM menggunakan metode survei daring yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai seberapa dekat mereka dengan media sosial serta sejauh apa mereka telah menerapkan nilai-nilai literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital memegang peranan penting dalam proses sosialisasi siswa sekolah menengah atas. Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi digital dan platform media sosial, siswa terus berinteraksi dengan lingkungan digital, yang mengharuskan mereka mengembangkan keterampilan untuk menjelajahi ruang-ruang ini dengan aman dan bertanggung jawab. Pembahasan ini berfokus pada hasil dari penggabungan pendidikan literasi digital ke dalam sosialisasi sekolah menengah atas dan menyoroti hasil utama, tantangan, dan implikasi bagi siswa dan pendidik.

Dalam kegiatan PKM yang dilakukan di SMAN 2 Kota Ternate, siswa diperkenalkan pada program literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjelajahi ruang daring, mengevaluasi informasi, melindungi privasi mereka, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan gabungan survei, wawancara, dan observasi kelas untuk menilai efektivitas program-program ini dalam meningkatkan literasi digital siswa.

Salah satu hasil yang paling signifikan adalah peningkatan kemampuan siswa untuk mengevaluasi konten digital secara kritis. Sebelum program ini, banyak siswa yang mengaku kesulitan mengidentifikasi misinformasi dan bias dalam materi daring. Survei pasca-program (umpan balik) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam membedakan antara sumber informasi yang kredibel dan tidak dapat diandalkan. Selain itu, siswa juga melaporkan bahwa mereka akan memeriksa kebenaran informasi dengan cara berkonsultasi dengan berbagai sumber sebelum mempercayai atau membagikan konten daring. Perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan dari

studi oleh Ribble (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan literasi digital meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi digital secara efektif.

Program ini juga meningkatkan kesadaran tentang keamanan daring. Siswa diberi edukasi tentang pengaturan privasi, risiko berbagi informasi pribadi secara berlebihan, dan strategi untuk melindungi diri dari ancaman daring seperti perundungan siber dan pencurian identitas. Hasil survei secara kualitatif mengungkapkan bahwa siswa memahami cara menyesuaikan pengaturan privasi di platform media sosial, dan melaporkan bahwa mereka akan mengambil tindakan pencegahan ekstra untuk melindungi data pribadi mereka secara daring. Selain itu, siswa menyatakan pemahaman yang lebih baik tentang cara menanggapi dan melaporkan perundungan siber, yang menunjukkan bahwa program ini membantu meningkatkan pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan digital. Temuan ini mencerminkan karya penulis seperti Subrahmanyam dan Šmahel (2011), yang menekankan pentingnya memahami keamanan daring sebagai bagian dari kerangka literasi digital.

Sosialisasi literasi digital ini juga berdampak positif pada keterampilan komunikasi dan sosial siswa. Siswa belajar cara terlibat dalam interaksi yang penuh rasa hormat, bertanggung jawab, dan empati secara daring. Program ini memasukkan pelajaran tentang etika digital, yang menekankan pentingnya wacana yang penuh rasa hormat, menghindari bahasa yang menghasut, dan mempraktikkan empati dalam percakapan daring. Siswa merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam diskusi daring tanpa melakukan perilaku negatif seperti trolling atau cyberbullying. Selain itu, siswa melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi jangka panjang dari tindakan digital mereka, khususnya yang berkaitan dengan reputasi daring dan peluang masa depan mereka. Menurut penelitian oleh Hattie dan Timperley (2007), mekanisme umpan balik yang tertanam dalam program ini mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku digital mereka, yang selanjutnya mendorong komunikasi daring yang bertanggung jawab.

Hasil pengabdian di atas menyoroti beberapa poin mengenai pentingnya dan efektivitas pendidikan literasi digital di sekolah menengah atas.

- 1) **Kebutuhan akan Pendidikan Literasi Digital:** Kegiatan ini mengungkap bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi komponen penting sosialisasi di era digital. Kemampuan siswa untuk menjelajahi ruang daring secara efektif sangat penting bagi keberhasilan akademis, interaksi sosial, dan prospek karier masa depan mereka. Dengan mengajarkan siswa cara mengevaluasi informasi digital, terlibat dalam komunikasi daring yang penuh rasa hormat, dan melindungi privasi mereka, pendidikan literasi digital memberdayakan mereka untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan dari Jenkins (2009), yang menekankan bahwa literasi media di abad ke-21 harus mencakup pemikiran kritis, pengambilan keputusan yang etis, dan keterampilan teknis agar dapat berkembang dalam lingkungan digital.
- 2) **Tantangan dalam Pendidikan Literasi Digital:** Meskipun hasilnya positif, ada tantangan yang terkait dengan pengajaran literasi digital. Salah satu kesulitan utama adalah kecepatan perkembangan teknologi digital dan platform media sosial. Guru mungkin kesulitan untuk mengikuti tren terbaru dalam perangkat digital dan perilaku daring. Selain itu, diperlukan program pengembangan profesional yang komprehensif bagi para pendidik untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan literasi digital secara efektif. Sebagaimana dicatat oleh National Cyber Security Alliance (2020), pelatihan dan dukungan guru yang berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan relevansi dan efektivitas program literasi digital. Lebih jauh lagi, siswa mungkin berasal dari berbagai tingkat kompetensi digital, yang berarti beberapa mungkin memerlukan dukungan yang lebih terarah untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan.
- 3) **Peran Pengaruh Teman Sebaya dan Keterlibatan Keluarga:** Pertimbangan penting lainnya adalah peran pengaruh teman sebaya dan keterlibatan keluarga dalam literasi digital. Sementara siswa dapat belajar banyak dari pendidikan formal, interaksi teman sebaya dan dukungan keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai dan praktik yang dipelajari di kelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa yang membahas topik literasi digital dengan anggota keluarga atau teman sebaya lebih cenderung menunjukkan perilaku daring yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan budaya literasi digital yang melampaui kelas sangat penting untuk memperkuat praktik digital yang bertanggung jawab.

- 4) Implikasi untuk Program Literasi Digital Masa Depan: Ke depannya, pendidikan literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum yang lebih luas, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi sebagai bagian dari mata pelajaran seperti studi sosial, seni bahasa, dan bahkan sains. Dengan menanamkan literasi digital sepanjang hari sekolah, siswa dapat memahami penerapannya dalam berbagai konteks. Selain itu, program harus menekankan pengalaman praktis dan langsung, seperti penggunaan perangkat digital untuk proyek kolaboratif, pembuatan konten digital, dan keterlibatan dalam lingkungan daring yang disimulasikan. Pendekatan ini akan lebih mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah atas untuk menjelajahi dunia digital secara bertanggung jawab dan aman. Keterampilan yang diperoleh melalui program-program ini—seperti berpikir kritis, keamanan daring, dan komunikasi yang bertanggung jawab—sangat penting bagi keberhasilan akademis dan pertumbuhan pribadi siswa. Meskipun tantangan tetap ada dalam mengikuti teknologi yang berubah dengan cepat, hasil positif menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah menengah atas. Dengan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kami membantu mereka membangun keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang semakin digital.

SARAN

Hasil positif yang ditunjukkan dalam kegiatan PKM ini membuka potensi pengembangan ke depannya. Program lainnya yang dapat dikembangkan adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dengan platform pembelajaran daring dan perangkat digital. Sebelum program ini, banyak siswa yang tidak familier dengan berbagai aplikasi pendidikan, sumber daya daring, dan platform kolaborasi digital. Ini menjadi ruang untuk peningkatan pada kegiatan PKM di masa yang akan datang agar dapat memfasilitasi siswa tentang penggunaan platform daring secara lebih efektif untuk studi, kerja kolaboratif, dan komunikasi dengan guru. Hal ini bukan hal yang tidak mungkin mengingat sudah banyak berhasil dilakukan oleh negara-negara maju lainnya yang menyatakan keyakinan dalam penggunaan perangkat digital untuk melengkapi metode pembelajaran tradisional mereka (American Library Association, 2019). Oleh karena itu, hadirnya literasi digital penting untuk memaksimalkan potensi perangkat digital dalam konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2019). *Digital Literacy, Libraries, and Public Policy*. Retrieved from <https://www.ala.org>
- Common Sense Media. (2017). *Social Media, Social Life: How Teens View Their Digital Lives*. Retrieved from <https://www.commonsensemedia.org>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Cyberwise. (2023). *Empowering Digital Literacy On TikTok: How To Make A Video About Safer Online Experiences*. Retrieved from <https://www.cyberwise.org>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Huang, K. (2022). For Gen Z, TikTok Is the New Search Engine. Retrieved from <https://www.nytimes.com/>
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The John D. and Catherine T. MacArthur Foundation.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.

- Lcom Team. (2023). Five Proven Strategies for Educators to Support Digital Literacy. Retrieved from <https://www.learning.com>
- Minta, L. (2022). How Gen Z is using TikTok to search for information and what it means for information literacy. Retrieved from <https://inforlit.org.uk>
- National Cyber Security Alliance. (2020). Cybersecurity for Kids and Teens: How to Stay Safe Online. Retrieved from <https://staysafeonline.org>
- Ribble, M. (2015). Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know. International Society for Technology in Education.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). Digital Youth: The Role of Media in Development. Springer.
- TikTok Phillipines. (2022). TikTok Digital Literacy Hub: A Guide to Online Safety. Retrieved from <https://newsroom.tiktok.com>
- Vygotsky, L. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
- Wong, D. (2018). The Importance of Digital Literacy in Today's Digital World. The Learning Network.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. Retrieved from <https://www.weforum.org>